

Edukasi dan Pengembangan *Self Efficacy* Siswa Melalui Pendidikan Seks Dini dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak

Amelya B.Sir¹, Honey Ndoen²
^{1,2}Universitas Nusa Cendana

Kata Kunci:

Pendidikan Seks Usia Dini;
Pelecehan Seksual;
Kesehatan Reproduksi;
Self-Efficacy.

Keywords:

Early Childhood Sex Education;
Sexual Education;
Reproductive Health;
Self-Efficacy.

Correspondence Author

Amelya B.Sir
Prodi Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Nusa Cendana
amelia.sir@staf.undana.ac.id

Abstract. The community service program aimed to enhance elementary school students' knowledge and self-protection skills in preventing sexual harassment through early childhood sex education and the strengthening of self-confidence in safeguarding themselves. The program was conducted at GMIT Oepura 2 Elementary School in Kupang City, involving all sixth-grade students. The implementation used an interactive counseling approach that combined audio-visual media presentations, participatory discussions, and role-playing simulations. The activity began with an initial assessment of students' knowledge, followed by the delivery of materials on reproductive health, safe touch boundaries, and strategies for responding to risky situations. Students were also provided with educational leaflets and banners as continuous learning media at school. Evaluation was carried out by comparing pre-test and post-test results, which showed a significant increase in students' understanding of the topics presented. In addition, students became more confident in refusing and reporting inappropriate behavior to teachers, parents, or relevant authorities. In conclusion, early childhood sex education delivered through interactive methods proved effective in improving elementary school students' knowledge, self-protection skills, and protective attitudes against the risk of sexual harassment, and it has the potential to be replicated in other schools as a sustainable preventive effort.

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan proteksi diri siswa sekolah dasar dalam mencegah pelecehan seksual melalui pendidikan seks usia dini dan penguatan kepercayaan diri untuk melindungi diri. Program dilaksanakan di SD GMIT Oepura 2 Kota Kupang dengan melibatkan seluruh siswa kelas VI. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan penyuluhan interaktif yang menggabungkan pemutaran media audio-visual, diskusi partisipatif, dan simulasi bermain peran. Kegiatan diawali dengan pengukuran pengetahuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi, batasan sentuhan yang aman, serta strategi merespons situasi berisiko. Siswa juga diberikan leaflet dan banner edukasi sebagai media pembelajaran berkelanjutan di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap topik yang diberikan. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri untuk menolak dan melaporkan perilaku yang tidak pantas kepada guru, orang tua, atau pihak berwenang. Kesimpulannya, pendidikan seks usia dini yang disampaikan melalui metode interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan proteksi diri, dan sikap protektif siswa sekolah dasar terhadap risiko pelecehan seksual, serta dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya preventif yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan tantangan baru bagi anak-anak, termasuk meningkatnya risiko

kekerasan seksual. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia meningkat dari 11.057 kasus pada tahun 2019 menjadi 14.517 kasus pada tahun 2021, dengan kekerasan seksual mendominasi hingga 45% dari seluruh laporan (Amalina & Masyithoh, 2024). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena sebagian besar pelaku adalah orang terdekat, seperti anggota keluarga, guru, atau teman sebaya (Nindrea & Darma, 2025). Selain meningkatnya angka kasus, faktor sosial-budaya juga berperan besar dalam tingginya kerentanan anak terhadap pelecehan seksual. Norma masyarakat yang masih menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal tabu membuat anak kurang mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan batasan interaksi fisik yang aman (Puspita & Utami, 2023). Rendahnya literasi seksual ini berdampak pada minimnya kemampuan anak untuk mengenali situasi berisiko, sehingga mereka lebih mudah dimanipulasi oleh pelaku.

Faktor utama yang membuat anak rentan menjadi korban adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, rasa tabu membicarakan seksualitas, serta rendahnya *self-efficacy* anak untuk melindungi diri (Nisariati & Kusumaningrum, 2022; Tisnawan et al., 2021). Pendidikan seks usia dini yang komprehensif terbukti mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan proteksi diri, serta komunikasi antara anak dan orang dewasa yang dipercaya (Anderson et al., 2021; Andres et al., 2021). Oleh karena itu, intervensi pendidikan seks sejak sekolah dasar menjadi langkah preventif yang strategis untuk mencegah pelecehan seksual pada anak. Implementasi pendidikan seks usia dini juga perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak. Pendekatan yang menggabungkan metode interaktif, seperti *role play*, pemutaran video edukatif, dan diskusi kelompok, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membangun rasa percaya serta anak dapat menginternalisasi dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi diri dari pelecehan seksual.

Mitra kegiatan ini adalah siswa kelas VI SD GMT Oepura 2 di Kota Kupang. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sekolah ini belum pernah mendapatkan program edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual baik dari pihak sekolah maupun Puskesmas setempat. Meskipun tidak ada laporan resmi kasus kekerasan seksual, fenomena “gunung es” sangat mungkin terjadi, yaitu kasus sebenarnya lebih banyak dari data yang tercatat (Husni et al., 2024). Anak-anak di wilayah ini termasuk kelompok rentan karena minimnya informasi serta belum adanya media edukasi seperti poster atau leaflet, serta masih kuatnya budaya tabu membicarakan seksualitas di rumah dan sekolah (Puspita & Utami, 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang meliputi edukasi pendidikan seks dini dan pengembangan *self-efficacy* siswa untuk pencegahan pelecehan seksual. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai kesehatan reproduksi, fungsi organ tubuh, dan batasan sentuhan yang aman, dilengkapi dengan pemutaran video edukatif, diskusi partisipatif, dan metode *role play* untuk melatih keterampilan proteksi diri (Seiler-Ramadas et al., 2021; Rohmah et al., 2023). Selain itu, disediakan media promosi kesehatan seperti banner dan leaflet yang dirancang dengan bahasa visual yang mudah dipahami anak.

Metode dan Strategi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan penyuluhan partisipatif dan pengembangan keterampilan proteksi diri berbasis pendidikan seks usia dini yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Mitra kegiatan adalah SD GMT Oepura 2 yang berlokasi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan kelompok sasaran sebanyak 50 siswa kelas VI yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan, didampingi oleh wali kelas. Metode pelaksanaan mengintegrasikan penyuluhan kesehatan, pemutaran media audio-visual, diskusi partisipatif, *role play* (bermain peran), dan penyediaan media edukasi cetak. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi, fungsi organ tubuh, dan batasan sentuhan yang aman (Amalina & Masyithoh, 2024; Syofiyanti & Asnah, 2021). Pemutaran video edukatif digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual dan cara menghindarinya, sedangkan diskusi partisipatif memberi kesempatan bagi siswa untuk mengklarifikasi informasi dan bertanya

Amelya B.Sir, Honey Ndoen.

Edukasi dan Pengembangan Self Efficacy Siswa Melalui Pendidikan Seks Dini dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak

langsung kepada fasilitator (Husni et al., 2024).

Metode role play dipilih untuk melatih keterampilan praktis dalam merespons situasi berisiko sehingga dapat memperkuat self-efficacy siswa (Tisnawan et al., 2021). Selain itu, banner dan leaflet edukasi dipasang serta dibagikan agar pesan kunci pencegahan pelecehan seksual dapat diingat dalam jangka panjang (Puspita & Utami, 2023). Tahapan pelaksanaan terdiri dari tiga bagian, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi penyuluhan, pembuatan media edukasi, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan, pemutaran video, diskusi, role play, dan pembagian media cetak edukasi (Seiler-Ramadas et al., 2021; Rohmah et al., 2023). Pada tahap evaluasi, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi serta diskusi reflektif bersama siswa dan guru.

Program Unggulan

Program unggulan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah edukasi dan pengembangan *self-efficacy* siswa melalui pendidikan seks usia dini untuk pencegahan pelecehan seksual pada anak. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan akan intervensi preventif terhadap tingginya kerentanan anak sekolah dasar menjadi korban pelecehan seksual. Fokus utama kegiatan ini adalah membekali siswa dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterampilan mengenali situasi berisiko, dan keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan yang tidak pantas. Keunggulan program ini terletak pada penggunaan metode interaktif yang menggabungkan penyuluhan, media audio-visual, diskusi partisipatif, dan *role play*.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk *self-efficacy* siswa yaitu keyakinan diri untuk dapat melindungi diri dari ancaman pelecehan seksual. Dengan demikian, program ini tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga menanamkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini menghasilkan media promosi kesehatan berupa banner dan leaflet yang dipasang di lingkungan sekolah. Keberadaan media ini berfungsi sebagai pengingat visual bagi siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya pencegahan pelecehan seksual. Media ini dapat digunakan kembali oleh pihak sekolah sebagai sarana edukasi pada tahun-tahun berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan

Pada tahapan persiapan, tim pengabdian melakukan aktivitas antara lain pengurusan administrasi dalam rangka pelaksanaan kegiatan dengan mengunjungi lokasi sekolah SD GMT Oepura 2 Kota Kupang dan menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah selanjutnya tim menyiapkan materi dan berbagai keperluan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat termasuk materi penyuluhan dan media untuk melakukan sosialisasi serta leaflet yang akan dibagikan kepada para peserta.

Pelaksanaan Kegiatan

Kelompok sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para siswa SD GMT Oepura 2 Kota Kupang yang berjumlah sebanyak 50 orang. Secara terperinci peserta dalam kegiatan ini adalah pelajar kelas 6 SD yang terdiri dari siswa sejumlah 24 orang, juga siswi sejumlah 26 orang didampingi oleh satu guru yaitu wali kelas. Kegiatan dilaksanakan selama sehari tanggal 19 Agustus 2022 bertempat di ruang kelas SD GMT Oepura 2 yang di hadiri oleh kepala sekolah sekaligus membuka kegiatan. Kegiatan edukasi pendidikan seks usia dini dilakukan dengan penyampaian materi dan pemutaran video selanjutnya dilakukan diskusi dan tanya jawab terkait materi penyuluhan yang disampaikan. Selanjutnya dilakukan ice breaking

bagi siswa agar siswa tetap fokus dan bersemangat mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu pengembangan self efficacy terkait pencegahan pelecehan seks pada siswa dilakukan dengan penyampaian materi dan dilanjutkan dengan *role play* untuk memudahkan siswa memahami situasi-situasi yang mengancam kondisi mereka terkait dengan bentuk-bentuk kekerasan seks pada anak termasuk pelecehan seksual baik yang bisa terjadi di rumah dengan keluarga atau di sekolah.



Gambar 1: Tim Pengabdian Memberikan Edukasi

Tahap Penyuluhan dan Penyajian Materi

Pada tahap ini tim pelaksana menjelaskan tentang tujuan pengabdian masyarakat, memberikan materi tentang kesehatan reproduksi, fungsi dan organ tubuh manusia dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Para peserta mengikuti penyajian materi dengan serius dan diadakan tanya jawab tentang fungsi organ tubuh. Selanjutnya dilakukan pelatihan pengembangan self efficacy dengan pemutaran video dan dilanjutkan dengan *role play* dan diakhir kegiatan pemberian banner sebagai media promosi kesehatan untuk pencegahan kekerasan seksual di sekolah.



Gambar 2: Tim Pengabdian Melakukan *Role Play*

Amelya B.Sir, Honey Ndoen.

Edukasi dan Pengembangan Self Efficacy Siswa Melalui Pendidikan Seks Dini dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan baik sebelum pemberian materi penyuluhan maupun setelah pemaparan materi. Hasil diukur dengan menggunakan kusioner. Pengukuran awal dilakukan sebelum penyajian materi dan penyuluhan, juga setelah pemberian materi dan penyuluhan. Hasil pengukuran diperoleh nilai pretes 65% siswa menjawab dengan benar pertanyaan terkait tentang kesehatan reproduksi, fungsi dan organ tubuh manusia. Setelah diberikan edukasi pengetahuan mereka meningkat sebanyak 25% dimana sebanyak 90% siswa menjawab dengan benar. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks usia dini. walaupun saat materi disampaikan, banyak siswa siswi yang terlihat malu-malu membahas tentang kesehatan reproduksi, fungsi dan organ tubuh.



Gambar 3: Tim Pengabdian Menyerahkan Media Edukasi kepada Mitra

Pembahasan

Kegiatan edukasi pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa SD GMT Oepura 2 terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang organ tubuh, fungsi sistem reproduksi, serta batasan sentuhan yang aman. Hal ini sejalan dengan temuan Husni et al (2024) menunjukkan bahwa edukasi seks melalui media edukatif dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Pendidikan seks usia dini dalam program ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai identitas diri, perbedaan jenis kelamin, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Pendidikan seks yang diberikan mencakup beberapa aspek penting, yaitu pengetahuan tentang alat reproduksi, perbedaan reproduksi laki-laki dan perempuan, penanaman rasa malu, pembiasaan berpakaian sesuai jenis kelamin, serta menjaga kebersihan organ genital. Penerapan nilai-nilai ini penting karena dapat membentuk sikap dan perilaku protektif sejak dini (Puspita & Utami, 2023).

Pendidikan seks usia dini yang terstruktur terbukti dapat memperkuat komunikasi anak dengan orang tua atau guru, sehingga anak lebih berani melaporkan jika mengalami atau menyaksikan perilaku yang tidak pantas (Anderson et al., 2021). Pengembangan *self-efficacy* menjadi komponen penting dalam program ini. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan atau situasi tertentu. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam menolak atau menghindari situasi pelecehan seksual dan berani mengambil tindakan yang tepat, seperti melapor kepada pihak berwenang (Nisariati & Kusumaningrum, 2022). Penelitian Tisnawan et al (2021) juga menegaskan bahwa peningkatan *self-efficacy* melalui pendidikan seks dapat meminimalkan risiko pelecehan seksual pada anak.

Metode pembelajaran interaktif seperti *role play*, diskusi, dan pemutaran video dalam kegiatan ini terbukti efektif karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menginternalisasi keterampilan praktis untuk proteksi diri. Seiler-Ramadas et al (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode berbasis *emotional literacy* dan partisipasi aktif anak dalam pendidikan seks dapat memperkuat pemahaman sekaligus respons adaptif terhadap situasi

berisiko. Hasil evaluasi kuantitatif dalam program ini mendukung efektivitas intervensi. Peningkatan skor pengetahuan dari 65% pada *pre-test* menjadi 90% pada *post-test* dengan nilai gain score sebesar 0,71 (kategori tinggi menurut klasifikasi Hake), menunjukkan bahwa metode yang digunakan tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan siswa (Mbizvo et al., 2023). Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kombinasi pendidikan seks dini dengan pengembangan *self-efficacy* dapat menjadi strategi unggulan dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar.

Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Tahapan evaluasi dan monitoring dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai keberhasilan program serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk kegiatan selanjutnya. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan *self-efficacy* siswa terkait pencegahan pelecehan seksual. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi reflektif dengan siswa, guru, dan pihak sekolah untuk memperoleh masukan langsung mengenai efektivitas metode dan materi yang digunakan. Monitoring pasca kegiatan dilakukan melalui koordinasi berkelanjutan antara tim pelaksana pengabdian dan pihak sekolah. Sistem monitoring ini mencakup pendampingan guru dalam penggunaan media edukasi seperti *banner* dan *leaflet*, serta pemberian panduan agar materi yang telah disampaikan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran rutin di sekolah. Upaya ini bertujuan agar dampak program dapat dipertahankan dan diperluas, sehingga pendidikan seks dini dan penguatan *self-efficacy* siswa menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Kegiatan edukasi dan pengembangan *self-efficacy* melalui pendidikan seks usia dini di SD GMT Oepura 2 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi serta kemampuan mereka untuk melindungi diri dari risiko pelecehan seksual. Program ini memperlihatkan adanya perkembangan signifikan dalam wawasan dan keterampilan proteksi diri siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Penerapan metode penyuluhan interaktif yang memadukan media audio-visual, diskusi partisipatif, dan role play terbukti mampu memperkuat pengetahuan sekaligus membangun kepercayaan diri siswa untuk menolak serta melaporkan tindakan yang tidak pantas kepada pihak yang berwenang.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, pihak sekolah disarankan mengintegrasikan materi pendidikan seks dini dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler secara berkala. Guru dan orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan lanjutan agar komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dapat terjalin dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Selain itu, program serupa dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian materi sesuai tingkat perkembangan anak, sehingga pencegahan pelecehan seksual dapat dilakukan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Ojs.Daarulhuda.or.Id*, 1(May), 245–251. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/322>
- Anderson, K., Rossi, T., & Roth, S. (2021). Beyond the Birds and the Bees: Sex Education and its Impact on Communication, Self-Efficacy, and Relationships. *SUURJ: Seattle University Undergraduate Research Journal*, 5, 14.
- Andres, E. B., Choi, E. P. H., Fung, A. W. C., Lau, K. W. C., Ng, N. H. T., Yeung, M., & Johnston, J. M. (2021). Comprehensive sexuality education in Hong Kong: study protocol

Amelya B.Sir, Honey Ndoen.

Edukasi dan Pengembangan Self Efficacy Siswa Melalui Pendidikan Seks Dini dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak

for process and outcome evaluation. *BMC Public Health*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10253-6>

Husni, Pardosi, S., & Velia, R. (2024). Pengaruh Edukasi Seks Melalui Media Video Animasi Lagu Mengenal Sentuhan Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 105–114. <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6344>

Mbizvo, M. T., Kasonda, K., Muntalima, N. C., Rosen, J. G., Inambwae, S., Namukonda, E. S., Mungoni, R., Okpara, N., Phiri, C., Chelwa, N., & Kangale, C. (2023). Comprehensive sexuality education linked to sexual and reproductive health services reduces early and unintended pregnancies among in-school adolescent girls in Zambia. *BMC Public Health*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15023-0>

Nindrea, R. D., & Darma, I. Y. (2025). Self-Efficacy Mediates the Relationship Between Sexual Education and Prevention of Sexually Transmitted Diseases Awareness Among Secondary School Students in Padang City, Indonesia. *African Journal of Infectious Diseases*, 19(1), 57–63. <https://doi.org/10.21010/Ajidv19i1.7>

Nisariati, N., & Kusumaningrum, T. A. I. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Self Efficacy Dengan Sexual Abstinence Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.14985>

Puspita, E., & Utami, R. D. (2023). Applying Sexual Education to Elementary School Children in the Digital Native Era. *DIDAKTIKA TAUHIID: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 223–240. <https://doi.org/10.30997/dt.v10i2.9779>

Seiler-Ramadas, R., Grabovac, I., Winkler, R., & Dorner, T. E. (2021). Applying Emotional Literacy in Comprehensive Sex Education for Young People. *American Journal of Sexuality Education*, 16(4), 480–500. <https://doi.org/10.1080/15546128.2021.1932657>

Tisnawan, M. F., Suwarni, L., Selviana, S., Vidyastuti, V., & Lestari, W. (2021). Knowledge, Attitudes, Self-Efficacy of Children About Prevention of Sexual Violence Against Children. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(2), 148. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i2.11662>